

“SALAT” DALAM ISLAM KEJAWEN

(Telaah Terhadap Beberapa Naskah Suluk Jawa)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**NANIK ERWANDARI
NIM : 9652 2136**

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2001

ABSTRAK

Menurut pandangan masyarakat Jawa yang tersermin dalam karya sastra Suluk, salat dipandang sebagai rukun agama yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Oleh karena itu salat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam kekhusukan dalam rangka mencapai cita-cita mistiknya yang tertinggi yaitu manunggaling kawulu Gusti. Untuk menjadi manusia yang sejati haruslah melakukan salat secara sempurna, salat harus diupayakan sebagai salat tunggal untuk mencapai roroning atunggal dua menjadi satu atau salat jati untuk mendapatkan ngelmu sejati. Salat tunggal atau salat jati inilah inti tatanan salat dalam sastra Suluk Jawa sehingga mampu mencapai makrifat.

Dalam ajaran Islam Kejawen tentang salat tersebut terdapat beberapa ajaran yang bukan murni berasal dari Islam dan cenderung dipengaruhi oleh ajaran lain, terutama Hindu dan Budha. Penyebutan nama Tuhan mesalnya Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Sukma, Pangeran dan lain sebagainya, kelihatan lebih mirip dengan penyebutan dalam Hindu Jawa. Konsep pantheisme dalam ajaran ini terlihat dalam konsep manunggaling kawula Gusti dan dalam salat ismu alam, dimana ajaran pantheisme ini di duga berasal dari India yang beragama Hindu. Sementara ajaran yoga atau semadi juga terlihat dalam ajaran salat ini, terutama pada tatar tertinggi dalam salat yaitu hakekat dan makrifat.

Penelitian ini tidak sampai kepada penilaian benar dan salah, karena persoalan tersebut akan menimbulkan persepsi dan penilaian yang berbeda-beda dari masing-masing individu, tergantung dari kacamata atau sisi yang mana menilainya, karena penelitian ini hanya bermaksud untuk memaparkan ajaran salat sesuai dengan yang terdapat dalam tiga naskah Suluk, yaitu Suluk Kuthagedhe, Kempalan Serat Piwulang dan Suluk Rasa sejati, seta unsure-unsur sinkretisme dalam ajaran salat tersebut.

**Drs. MOHAMMAD DAMAMI, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Lampiran : 5 eksemplar

Hal : Skripisi
Sdri. Nanik Erwandari

Kepada Yth.

Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan bimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi saudara Nanik Erwandari yang berjudul : "*SALAT*" DALAM ISLAM KEJAWEN (Telaah Terhadap Beberapa Naskah Suluk Jawa) telah dapat diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin.

Bersama ini kami mengharapkan agar dalam waktu dekat mahasiswa yang bersangkutan bisa dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya di hadapan sidang munaqosah.

Demikian harapan kami, sebelum dan sesudahnya kami haturkan terima kasih

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 28 Maret 2001

Hormat Kami

Pembimbing



Drs. Moh. Damami, M.Ag.

NIP. 150 202 822



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : **INI/DU/PP.00.9/219/2001**

Skripsi dengan judul : “*Salat*” Dalam Islam Kejawaen (Telaah Terhadap Beberapa Naskah Suluk Jawa)

Diajukan Oleh :

1. Nama : Nanik Erwandari
2. NIM : 96522136
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 5 April 2001 dengan nilai **Baik Sekali (A)**, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam Ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, M.A
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Pembimbing

Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Penguji I

Drs. Syaifan Nur, MA
NIP. 150236146

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041



Yogyakarta, 5 April 2001

DEKAN

Drs. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ

يُرْشَدُونَ (البقرة ١٨٦)

Artinya :

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku sangat dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS. 2 : 186)*⁴

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997), hlm. 45.

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA :

❖ *Almamaterku “KAMPUS PUTIH” tercinta*

❖ *KELUARGAKU :*

Bapak & Ibu serta kakak-kakakku tercinta

❖ *Dia yang selalu memotivasi setiap langkahku*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله
وصحبه أجمعين وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله أما بعد

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah *Azza wa Jalla*, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, tanpa adanya gangguan yang berarti. Kemuliaan dan kesejahteraan semoga tercurah kepada *panutan* kita *Kanjeng* Nabi Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau-lah kita bisa merasakan kemenangan Islam sampai saat ini.

Dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul “*SALAT*” DALAM ISLAM KEJAWEN (Telaah Terhadap Beberapa Naskah Suluk Jawa) ini, tentu saja penulis menemui berbagai kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak maka penulis akhirnya dapat menyelesaikannya. Maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag ... selaku Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

3. Seluruh Staf perpustakaan UPT IAIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta serta perpustakaan Kolese St. Ignatius yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh referensi.
4. Bapak dan Ibu serta kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian yang besar baik berupa materi maupun spirit.
5. Teman-teman “PA angkatan ‘96”, teman-teman ASWAJA, teman-teman FOSI yang telah banyak membantu penulis serta Mas Hari dan Mas Dedy yang selalu memberikan motivasi dan membantu penulis mencari referensi.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di sini.

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sebagaimana penulis sebutkan di atas. Semoga segala apa yang telah mereka berikan kepada penulis dapat bermanfaat dan menjadikan amal jariyah, amin... Jazakumullahu khairan katsiro.

Yogyakarta, 28 Maret 2001

Penulis

Nanik Erwandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB. I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : PERKEMBANGAN KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN	16
A. Islam Kejawaen dan Kepustakaan Islam Kejawaen	16
B. Sastra Suluk Sebagai Sastra Kitab Dalam Kepustakaan Islam Kejawaen	31
BAB III : DESKRIPSI DAN SAJIAN TEKS NASKAH	36
A. Pengantar	36
B. Deskripsi Naskah	37
1. <i>Suluk Kuthagedhe</i>	37
2. <i>Kempalan Serat Piwulang</i>	42
3. <i>Suluk Rasa Sejati</i>	44

C. Sajian Teks	47
1. <i>Suluk Kuthagedhe</i>	47
2. <i>Kempalan Serat Piwulang</i>	56
3. <i>Suluk Rasa Sejati</i>	62
BAB IV : AJARAN <i>SALAT</i> DALAM NASKAH SULUK JAWA.....	66
A. Kedudukan dan Fungsi <i>Salat</i> dalam Islam Kejawen	66
B. Cara Melakukan <i>Salat</i> dalam Naskah Suluk Jawa	72
1. <i>Salat</i> dalam <i>Suluk Kuthagedhe</i>	73
a. <i>Salat</i> dalam <i>Suluk Salat</i>	73
b. <i>Salat</i> dalam <i>Suluk Tiyang Tilar Salat</i>	85
2. <i>Salat</i> dalam <i>Kempalan Serat Piwulang</i>	93
a. <i>Salat</i> dalam <i>Suluk Salat</i>	94
3. <i>Salat</i> dalam <i>Suluk Rasa Sejati</i>	103
a. <i>Salat</i> dalam <i>Suluk Pratingkahing Salat</i>	103
b. <i>Salat</i> dalam <i>Suluk Niat</i>	107
C. Hakekat <i>Salat</i> dalam Naskah Suluk Jawa	114
D. Unsur-unsur Sinkretisme Islam Kejawen dalam <i>Salat</i>	116
1. Definisi Sinkretisme.....	116
2. Komponen Sinkretisme.....	117
3. Unsur-unsur Sinkretisme dalam Sastra Suluk Jawa	118
BAB V : PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	134
C. Penutup	134
DAFTAR PUSTAKA	135
ABSTRAKSI	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

أ	a
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dl
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	dh.
ع	'

غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	'
ي	y
ـَ	a
ـِ	i
ـُ	u
ـْ	sukun
ـِـِ	tasydid
ـِـِـِ	an
ـِـِـِـِ	in
ـِـِـِـِـِ	un

DAFTAR SINGKATAN

A.S.	: Alaihi Salam
ed.	: editor
H	: Hijriyah
Hlm.	: halaman
Ibid.	: ibidem
jld.	: jilid
lih.	: lihat
loc. cit.	: locco citato
op. cit.	: opere citato
M	: Masehi
peny.	: penyunting
SAW	: Sallallahu 'Alaihi Was Salam
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
terj.	: terjemahan/ penterjemah
t.th.	: tanpa tahun
t.p.	: tanpa penerbit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah


Syahadat adalah pintu pertama untuk menjadi orang Islam atau muslim. Setelah menjadi seorang muslim, seseorang terikat oleh hukum syariat yang mengatur segala sisi kehidupannya sehingga tetap dalam lindungan-Nya. Dengan menjalankan syariat secara utuh, maka akan tercapai tujuan hidup manusia yakni bahagia dunia dan akhirat.¹

Dalam istilah kebudayaan Jawa kalimat *syahadat* “*asyhadu an laailaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*” sering dikatakan sebagai *kalimasada*, yang terangkai dari kata *kalimat* dan *syahada*², yang terdiri dari dua persaksian yaitu pengakuan terhadap Allah SWT dan Muhammad SAW. Oleh sebab itu disebut juga *syahadatain*, yang dalam kebudayaan Jawa, khususnya Yogyakarta dikenal dengan nama *sekatén*.

Tuntunan syariat Islam yang kedua setelah *syahadat* adalah *shalat*, yaitu yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kata *shalat* berasal dari bahasa Arab

¹ Khaja Khan, *Tasawuf : Apa dan Bagaimana*, Terj. Achmad Nashir Budiman (Jakarta: Sri Gunting, 1995), hlm. 115.

² Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesatehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj: Hairus Salim HS., (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm.325. Yang betul adalah *syahadat*.

yaitu  yang berarti berdoa atau sembahyang, dan bila ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi *shalat*. Tetapi dalam hal ini dan selanjutnya penulis akan menyebutnya *salat*, dengan maksud untuk menyesuaikan dengan tradisi penyebutan dan pemahaman masyarakat kejawaan. Dalam tradisi kejawaan, meminjaman istilah-istilah dari ajaran Islam yang tafsirannya sengaja disesuaikan dengan pemahaman secara kejawaan adalah suatu hal yang biasa dilakukan. Penafsiran semacam ini banyak dijumpai dalam sastra suluk Jawa.³

Salat merupakan tuntunan syariat Islam yang paling besar peranannya dalam menegakkan syiar Islam. Bahkan dikatakan sebagai ajaran yang tertinggi nilainya. Dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya : "Bacakanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Al-kitab dan dirikanlah *salat*, sesungguhnya *salat* itu mencegah manusia dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan sungguh ingat kepada Allah adalah lebih besar (manfaatnya), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁴ *Salat* adalah perbuatan ruhaniyah dan juga jasmaniyah manusia, sebagaimana badan manusia memerlukan makanan, maka jiwa manusia memerlukan makanan pula.⁵

Masyarakat Islam Jawa telah mengenal ajaran *salat* sejak masuknya Islam

³ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 32.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997), hlm.635.

⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

itu sendiri ke Jawa. Ajaran Islam yang masuk ke Jawa pada periode awal, lebih dominan aspek tasawufnya yang merupakan ajaran esoteris Islam dibanding dengan syariatnya sebagai ajaran eksoteris.⁶ Ajaran tasawuf atau sufisme lebih mudah diterima oleh orang Jawa disebabkan karena lebih sesuai dengan kultur masyarakat Jawa yang mistis religius. Kultur mistis religius masyarakat Jawa ini merupakan akulturasi konsep-konsep Hinduisme, Buddhisme dan Animisme-Dinamisme yang telah lebih dulu berkembang jauh sebelum Islam berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa.

Ketika agama Islam memasuki praksis dunia Jawa, ia harus mengintegrasikan diri ke dalam politik Jawanisasi. Di dalam tradisi pola pikir dunia Jawa, memeluk agama Islam tidak harus memutuskan budaya masa lampau, melainkan dengan mengintegrasikan ke usaha Jawanisasi.⁷ Tetapi di sisi lain ada kelompok masyarakat yang menerima kepercayaan baru tersebut dengan sepenuh hati, yaitu dengan mengamalkan syariat Islam dengan benar tanpa diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan lama. Fenomena inilah yang mengakibatkan perkembangan Islam di Jawa menjadi sinkretis, sehingga ajaran Islam di Jawa tidak murni.

Proses penyebaran agama Islam di Jawa diikuti dengan mengalirnya kepustakaan Islam baik yang tersurat dalam bahasa dan huruf Arab, atau yang

⁶ Titus Burkhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), hlm. 15.

⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Cetakan ke-II (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 32.

telah digubah dalam bahasa Melayu, yang selanjutnya mempengaruhi tradisi keputakaan Jawa, terlebih sesudah berdirinya kerajaan Demak sebagai pengganti kerajaan Majapahit dalam menguasai Jawa, melalui bantuan para wali atau ulama. Pengaruh keputakaan Islam menimbulkan jenis keputakaan Jawa, yang isinya mempertemukan tradisi Jawa dengan hal-hal keislaman,⁸ yang oleh Dr. Simuh disebut sebagai keputakaan Islam Kejawen.

Sufisme Jawa sejak dahulu telah berusaha memberikan tafsir terhadap ajaran *salat*, antara lain melalui karya-karya sastra. Maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembanglah dua jenis keputakaan, yakni *Kepustakaan Islam Santri* dan *Kepustakaan Islam Kejawen*. Kepustakaan Islam Santri lebih terikat kepada syariat, yang dalam tradisi pesantren sering disebut *kitab kuning*. Sedangkan Kepustakaan Islam Kejawen adalah keputakaan Jawa yang memuat ajaran perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf.⁹

Ciri keputakaan Islam Kejawen ialah mempergunakan bahasa Jawa dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syariat, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat. Yakni, syariat dalam arti hukum atau aturan-aturan lahir daripada agama Islam. Nama yang sering dipergunakan untuk menyebut

⁸ Simuh, *op.cit.*, hlm. 9.

⁹ *Ibid*, hlm. 2.

kepuustakaan Islam Kejawen ialah *primbon*, *wirid* dan *suluk*. *Wirid* dan *suluk* berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam. Karena kedua nama itu memang bersumber dari ajaran tasawuf. Adapun *primbon* isinya merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti ngelmu-petung, ramalan, guna-guna dan lain-lain. Di samping itu primbon umumnya juga memuat aspek-aspek ajaran Islam.¹⁰ Perbedaan antara *wirid* dan *suluk* adalah *wirid* berbentuk uraian atau prosa, yang dalam istilah Jawa disebut *jarwa*. Sedangkan *suluk* adalah jenis karya sastra Jawa Baru yang berbentuk syair-syair atau puisi, yang disebut *macapat*. Macapat merupakan bentuk tembang Jawa yang berpegang teguh pada ketentuan jumlah larik tiap bait, jumlah suku kata tiap larik dan bunyi suku kata akhir tiap larik.¹¹

Penelitian ini akan membahas karya sastra *suluk* yang merupakan salah satu karya sastra yang berkembang pada abad ke-17 dan ke-18. Karya sastra ini sangat memikat perhatian dan berasal dari daerah pesisir khususnya Cirebon, sebagai hasil pengaruh dakwah Sunan Gunungjati, salah seorang muballigh yang dianggap sebagai salah satu dari *wali sanga*. Hubungan baik antara kraton Cirebon dan kraton Mataram pada waktu itu mengakibatkan pertukaran antara unsur-unsur agama Islam yang dianut oleh kraton Cirebon dan unsur-unsur sinkretisme Hindu-

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3

¹¹ Darusuprpto, *Macapat*, (Yogyakarta:[f.p.], 1979), hlm. 5-6.

Buddha-Islam yang dianut oleh kraton Mataram semakin meluas. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, di Cirebon berkembang sastra suluk, yaitu sastra keagamaan yang bersifat mistis dan sangat menarik perhatian. Karya sastra ini merangkum ajaran-ajaran Islam yang sudah disinkretiskan dengan ajaran-ajaran Hindu, Buddha dan kepercayaan lama.¹²

Dalam karya sastra suluk Jawa, banyak yang tidak disebutkan judulnya, bahkan nama penulisnyapun kadang-kadang tidak didapatkan.¹³ Untuk menyebut kitab-kitab yang demikian, biasanya diambil dari tokoh ataupun kisah yang terdapat di dalamnya. Uraian sastra suluk biasanya berupa tanya jawab antara suami dan isteri, guru dan murid, ayah dan anak dan sebagainya.¹⁴ Sastra tembang seperti ini biasanya digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan, amanat maupun nasehat.

Beberapa contoh kitab suluk antara lain seperti yang penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu *Suluk Kuthagedhe*, yang tidak diketahui siapa penulisnya, tetapi disalin oleh Kramawijaya atas prakarsa ayahnya Mertawijaya. Keduanya berasal dari Kotagede, maka suluk ini diberi nama *Suluk Kuthagedhe*. Selain itu juga ada *Kempalan Serat Piwulang* dan *Suluk Rasa Sejati*, yang juga tidak diketahui siapa penulisnya. Ketiga naskah suluk tersebut terdiri dari kumpulan

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 59-60.

¹³ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jld. III* (Yogyakarta : Kanisius, 1973), hlm. 95.

¹⁴ Darusuprpto, *Ajaran Moral dalam Serat Suluk*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 1.

beberapa naskah suluk yang apabila dilihat dari judul-judulnya, maka isi naskahnya antara lain berkaitan dengan pelajaran agama dan nasehat-nasehat tentang hakekat dalam kehidupan. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sastra suluk biasanya tidak murni lagi, karena telah tercampur dengan nilai-nilai pemikiran Jawa serta bersifat mistik kejawen dan juga *pantheistik* (*manunggaling kawulo Gusti*).¹⁵ Salah satu contohnya adalah ajaran *salat* dalam sastra suluk yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Hal yang menarik dari tafsir ajaran *salat* menurut penganut Islam Kejawen adalah didasarkan pada kultur pemikiran Jawa, bukan atas doktrin Islam ortodoks. Ciri pemikiran mistik Islam Kejawen adalah *pertama*, kepekaan memberikan makna secara tersirat dan kecenderungan ke arah mitos. Ada sebuah idiom yang sangat khas bagi orang Jawa yaitu *wong iku nggoning semu* 'orang Jawa itu tempatnya segala yang tersirat'. Kecenderungan ke arah mitos misalnya ungkapan *sirahing zikir mring pangeran inggih punika laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah* 'kepala zikir kepada Allah SWT adalah laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah'. *Ingkang winastan kalbuning iman punika maosa Qur'an* 'yang disebut hatinya iman adalah bacalah Al-Qur'an'. Ungkapan seperti kepala zikir, hatinya iman dan masih banyak lagi yang lain adalah ciri khas kultur Kejawen.¹⁶

¹⁵ Soekmono, *loc. cit.*

¹⁶ Moh. Damami Zein, dkk, *Khasanah Islam dalam Keraton Yogyakarta*, (Yogyakarta : Lembaga Kebudayaan Islam Indonesia, 1988), hlm. 54.

Ciri *kedua*, orang Jawa menerima fakta secara mitos, atau memang sengaja dimitoskan. Yang dimaksud dengan mitos adalah ungkapan yang berlebihan atas suatu fakta.¹⁷ Sebagai contoh adalah duduk di depan pintu itu tabu, dan lain-lain.

Ciri *ketiga*, kebiasaan model analisis *othak-athik gathuk-mathuk*.¹⁸ Contohnya bahwa berdiri dalam salat disamakan dengan *alif*, huruf Hijaiyah pertama yang berdiri tegak. Berdiri tegak artinya hidup sejati, maka makna berdiri dalam salat adalah lambang hidup sejati.

Para wali sebagai penyebar ajaran Islam pertama di Jawa, sangat terkenal sebagai pelaku salat yang khusyuk. Salat dipandang sebagai ajaran yang sangat penting dan tanda ketundukan serta kepasrahan terhadap Allah SWT bahkan dikatakan sebagai sarana untuk mensucikan diri atau zekatnya badan. Selain itu, salat juga dipandang sebagai salah satu cara untuk menghadap atau berhubungan dengan Tuhan dan mempunyai tujuan tertentu seperti memuji, memohon, menyembah, mengadukan nasib, berterimakasih dan sebagainya.¹⁹ Dalam salat tersebut, manusia mendapatkan kesadaran akan tujuan hidupnya, yaitu penghambaan diri kepada Allah, sebagai pencipta alam semesta. Dengan salat, mereka mendapatkan komitmen nilai-nilai luhur sebagai pedoman dan pengikat

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Romdon, "Salat Daim Dalam Aliran Kebatinan Dan Dzikir Dalam Islam" dalam *Al-jami'ah* No. 11 Tahun XIV 1975, hlm 58.

akhlak pribadi.

Selain dari hal tersebut di atas, hakikat *salat* dalam tafsir Islam Kejawen dihubungkan dengan upaya untuk mencapai cita-cita mistiknya yang tertinggi, yaitu mencapai hakikat kesatuan antara manusia dengan Tuhannya. Idiom yang sangat populer adalah *manunggaling kawula Gusti, jumbuhing kawula Gusti* atau *pamoring roroning atunggal*. Dengan demikian, melalui penelitian yang berjudul “SALAT” DALAM ISLAM KEJAWEN (Telaah Terhadap Beberapa Naskah Suluk Jawa) ini, akan dipaparkan mengenai ajaran *salat* sesuai dengan kultur pemahaman masyarakat Islam Kejawen yang mistis religius dan lebih menonjolkan tasawufnya daripada syariatnya. Dan dalam hal ini penulis akan mencoba memaparkan tentang tata cara *salat* yang terdapat dalam beberapa naskah suluk Jawa dan menelaah unsur-unsur sinkretisme yang terdapat di dalamnya. Penulis sengaja mengambil tiga buah naskah suluk Jawa koleksi perpustakaan museum Sanabudaya Yogyakarta sebagai obyek penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan penulis berharap dapat merangkum atau mewakili ajaran *salat* dalam Islam kejawen.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan antara Islam dengan sastra Suluk Jawa ?
2. Bagaimanakah tata cara *salat* dalam Islam kejawen yang terdapat dalam

naskah Suluk Jawa ?

3. Unsur-unsur apa sajakah yang menunjukkan adanya sinkretisme dalam Islam Kejawen khususnya dalam hal *salat* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan serta menyajikan suatu karya ilmiah tentang pemahaman Islam Kejawen terhadap *salat*, sebagai salah satu ritual, kaitannya dengan upaya penyampaian *manunggaling kawula Gusti* dan dengan unsur-unsur sinkretisme Islam Kejawen terutama dalam hal *salat*.
2. Memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam Kejawen, khususnya tentang *salat*, sehingga kita akan mengetahui tata cara *salat* dalam Islam Kejawen dan unsur-unsur sinkretisme dalam Islam Kejawen terhadap agama-agama lainnya, khususnya dalam hal *salat*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *salat* khususnya dalam pemahaman masyarakat Jawa pernah dilakukan oleh Hari Jumanto dalam karyanya yang berjudul *AJARAN SALAT DALAM SASTRA SULUK JAWA (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Penelitian tersebut lebih menekankan aspek sastra dalam memahami kepastakaan Islam Kejawen, dalam hal ini adalah naskah suluk Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara pragmatik, yaitu metode pendekatan yang

menitikberatkan pada pembaca untuk mencapai tujuan. Jadi pembacalah yang menentukan makna dan nilai suatu karya sastra. Dalam penelitian tersebut, pembahasan lebih difokuskan pada aspek sastra dan terdiri dari dua pokok bahasan yaitu pertama, teks naskah suluk dan terjemahannya dan kedua, ajaran salat dalam suluk Jawa.

P.J. Zoetmulder dalam karyanya yang berjudul *Pantheisme en Monisme in de Javaanneche Soeloek – Litteratuur* (1935), dan telah diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan judul *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (1990), menguraikan secara detail tentang inti kebatinan orang Jawa dan sinkretismenya, sehingga pembaca akan lebih faham sikap orang Jawa terhadap agama.

Buku Mark R. Woodward, yang telah diterjemahkan oleh Hairus Salim HS. dengan judul *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, mencoba menelusuri tentang tradisi Jawa, yang bermula dari tradisi Keraton dan tradisi Islam. Selain itu dibahas juga tentang unsur-unsur Hindu yang terdapat di dalam Islam Jawa.

Selain itu dalam buku "*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*" karya Simuh dipaparkan tentang perkembangan Kepustakaan Islam Kejawen serta pokok-pokok ajarannya melalui studi terhadap serat wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita. Karya Simuh yang lainnya adalah *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, membahas tentang fase-fase dan pertumbuhan kebudayaan Jawa yang meliputi kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha, kebudayaan masa Hindhu-Budha dan kebudayaan Jawa masa

kerajaan Islam.

Dalam buku-buku yang telah disebutkan di atas, masing-masing membahas sisi yang berbeda dan tidak ada pembahasan secara khusus tentang salat dalam Islam kejawen atau sastra suluk Jawa, maupun unsur-unsur sinkretisme yang terdapat dalam *salat*. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis akan mencoba meneliti lebih jauh tentang ajaran *salat* dalam Islam kejawen, dengan fokus pembahasan lebih menekankan pada aspek tasawuf dan mistik dari ajaran *salat* menurut pemahaman masyarakat Islam Kejawen, serta unsur-unsur yang menunjukkan adanya sinkretisme terhadap ajaran lain, melalui studi terhadap beberapa naskah suluk Jawa. Jadi penelitian ini sifatnya melanjutkan penelitian yang telah ada.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul "*SALAT*" *DALAM ISLAM KEJAWEN (Telaah Terhadap Beberapa Naskah Suluk Jawa)* ini merupakan penelitian perpustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya diperoleh dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan. Sumber data yang digunakan ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah naskah-naskah tentang *salat* yang merupakan koleksi museum Sanabudaya Yogyakarta, yaitu:

1. MSB/P.180-PBC 148 berjudul *Suluk Kuthagedhe*. Terdapat dua suluk yaitu *Suluk Salat* (pupuh IX) dan *Suluk Tiyang Tilar Salat* (pupuh XII).
 2. MSB/P. 121-PBA 221 berjudul *Kempalan Serat Piwulang*. Terdapat satu judul yaitu *Suluk Salat* (pupuh VI).
 3. MSB/P. 190-PBA 57 berjudul *Suluk Rasa Sejati*. Terdapat dua judul, yaitu *Suluk Pratingkahing Salat* (pupuh XIII) dan *Suluk Niat* (pupuh XVII).
- Sedangkan data sekunder adalah buku-buku maupun artikel majalah yang menyajikan informasi tentang masalah yang akan dibahas yaitu *salat* dalam Islam kejawaen.

Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisa masalah tersebut adalah melalui pendekatan sosiologi, khususnya sosiologi sastra, yaitu suatu pendekatan sastra yang memperhitungkan pentingnya hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat.²⁰ Hal itu dilakukan karena makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar belakang sosial budaya dan kesejarahannya. Sebuah karya sastra ditulis oleh sastrawan dengan tidak lepas dari latar belakang sosial budaya pada waktu dia menulis. Artinya bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya.²¹ Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini

²⁰ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 2.

²¹ Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 178.

adalah analisis teks, yaitu untuk mengetahui strukturnya dan kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra tersebut.²²

Mengenai tiga buah naskah suluk di atas, penulis tidak melakukan rekonstruksi naskah, artinya dengan metode diplomatik peneliti mengakui bahwa transliterasi dan penterjemahan yang dilakukan oleh Hari Jumanto adalah sama dengan naskah asli yang ditulis dengan huruf Jawa. Hal ini dilakukan oleh karena penelitian ini bukan penelitian filologi atau penelitian sejarah, melainkan penelitian sosiologi.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka perlu uraian yang menjelaskan keterkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Maka hasil akhir penelitian ini akan disajikan menurut sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat dijelaskan secara

²² Sapardi Djoko Damono, *loc. cit.*

sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bab kedua, dimaksudkan guna menelusuri perkembangan kepustakaan Islam Kejawen. Pembicaraan tentang Islam Kejawen lebih ditekankan pada hubungannya dengan sastra suluk. Maka pembahasan dibagi menjadi dua sub bab, yaitu : Islam Kejawen dan kepustakaan Islam Kejawen serta sastra suluk sebagai sastra kitab dalam kepustakaan Islam Kejawen.

Bab ketiga, merupakan deskripsi dan sajian teks tiga buah naskah suluk sebagai obyek penelitian yaitu *Suluk Kuthagedhe, Kempalan Serat Piwulang, Suluk Rasa Sejati*. Bab ini bertujuan untuk menggambarkan ketiga teks suluk tersebut baik dari segi materi maupun fisiknya, termasuk juga sajian teks naskah asli yang sudah ditransliterasikan. Pembahasan pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu pengantar, deskripsi naskah dan sajian teks naskah.

Bab keempat, menguraikan tentang ajaran *salat* dalam naskah suluk Jawa. Untuk mempermudah pemahaman terhadap ajaran *salat* dalam tiga buah naskah tersebut, maka pembahasan pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab, yaitu : kedudukan dan fungsi *salat* dalam Islam Kejawen, cara melakukan *salat* dalam naskah suluk Jawa, hakikat *salat* dalam naskah suluk Jawa dan unsur-unsur sinkretisme Islam Kejawen dalam *salat*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Proses penyebaran agama Islam di Jawa yang sejak periode awal memang lebih dominan aspek tasawufnya daripada syareatnya, memudahkan masyarakat Jawa yang berkultur mistis religius untuk menerimanya. Kultur mistis religius masyarakat Jawa ini merupakan akulturasi konsep-konsep Hinduisme, Budhisme dan animisme-dinamisme yang telah lebih dulu berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa. Sehingga mau tidak mau, agama Islam yang datang kemudian harus mengintegrasikan dirinya ke dalam politik Jawanisasi. Fenomena tersebut yang mengakibatkan perkembangan Islam di Jawa menjadi sinkretis, sehingga ajaran Islam menjadi tidak murni.

Proses penyebaran agama Islam di Jawa, di satu sisi dapat diterima dengan sepenuh hati sebagai kepercayaan baru yang benar-benar murni tanpa diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan lama. Tetapi di sisi lain, ada pula yang menerima Islam, tetapi belum bisa melepaskan diri dari kepercayaan dan ikatan-ikatan lama. Dengan adanya dua kelompok masyarakat dalam menerima Islam tersebut, maka muncullah dua jenis kepustakaan Islam, yakni *kepustakaan Islam pesantren* yang lebih berdasarkan syareat dan *kepustakaan*

Islam kejawen yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dan unsur-unsur dari ajaran Islam, yang biasa disebut sebagai *primbon*, *wirid* dan *suluk*.

Pertumbuhan *kepuustakaan Islam kejawen* tersebut mengalami masa gemilangnya pada masa kerajaan Surakarta yaitu tahun 1744. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari jasa tiga orang pujangga besar yaitu Yasadipura I dan putranya Yasadipura II, serta cucu Yasadipura II yaitu Ranggawarsita.

Salah satu karya sastra yang berkembang pada abad ke- 17 dan 18 adalah sastra *suluk*. Secara *terminologis* *suluk* diartikan sebagai nyanyian yang memuat ajaran tentang masalah-masalah gaib. Tetapi apabila ditelusuri dari asal-usul katanya, maka *suluk* diartikan sebagai petunjuk atau jalan yang bisa menghubungkan seorang hamba dengan Tuhan atau jalan yang harus dilalui seseorang yang ingin mencapai makrifat dengan Tuhan. Jadi karya sastra *suluk* inilah yang kemudian menghubungkan antara Islam dan Islam Kejawen.

2. Hal yang menarik dari tafsir ajaran salat menurut penganut Islam Kejawen adalah karena didasarkan pada kultur pemikiran Jawa, bukan atas dasar doktrin Islam ortodoks. Dalam tradisi masyarakat Islam Kejawen, dikenal empat macam tingkatan salat. Pertama, *salat syareat*, adalah *penembahing raga*, bersucinya dengan air, yakni dengan salat lima waktu sehari semalam. Kedua, *salat tarekat* adalah *penembahing cipta*, bersucinya dengan mengurangi hawa nafsu. Ketiga, *salat hakekat* adalah *panembahing jiwa*, yaitu dengan menggunakan alat *rasa jati*, dan keempat *salat makrifat*,

bersucinya dengan *eneng*, *ening*, *awas* dan *eling*, adalah *panembahing suksma*, bersucinya dengan zuhud, artinya meninggalkan hal-hal keduniaan.

Dalam pandangan masyarakat Jawa yang tercermin dalam karya sastra suluk Jawa, salat dianggap sebagai sarana membersihkan diri dan bahkan cara untuk mencapai kesempurnaan mistik yang tertinggi yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Manusia yang sejati haruslah mampu menjalankan salat secara sempurna. Baik badan, ruh maupun jiwanya semuanya harus tunduk dan pasrah kepada *Gusti kang Murbeng Jagad* 'Yang Maha Menguasai alam semesta'. Salat yang sempurna haruslah diikuti dengan niat yang khusuk yang hanya ditujukan kepada Allah swt, yakni terdiri dari *qasdu*, *takrun* dan *takyin*. *Qasdu* berarti maksud atau kehendak yang bulat untuk menghadap kepada Allah, *takrun* berarti menyertakan dan menghadirkan seluruh jiwa maupun raga dan *takyin* berarti memantapkan kembali niat dan menghilangkan segala keraguan yang dapat merusak konsentrasi. Selain itu, hendaknya seluruh bacaan dalam salat dijadikan sebagai *munajat* kepada Allah sampai akhirnya mencapai *mikraj*, yaitu keadaan di mana tidak ada lagi yang dinamakan kawula, karena dia bersifat *nafi* 'tidak ada'. Keduanya (*kawula* dan *Gusti*) adalah *rorone atunggal* 'dua-duanya menjadi satu' tanpa ada lagi *hijab* 'pembatas'.

Bagi orang Jawa, tidak cukup salat sebagai sebuah kewajiban agama, oleh sebab itu mereka menambahkan *salat jamaah*, *salat wusta*, *salat haji*, *salat daim* dan *salat ismu alam*. Kelima jenis tingkatan salat tersebut merupakan

tahapan mistik yang sejajar dengan salat *syareat*, *tarekat*, *hakekat* dan *makrifat* dalam konsep tasawuf Islam secara umum.

3. Adanya unsur-unsur sinkretisme yang terdapat dalam naskah suluk Jawa, tidak dapat dipisahkan dari latar belakang masyarakat Jawa pada waktu itu. Sinkretisme tersebut sengaja dikembangkan oleh para pujangga kraton, sebagai suatu strategi kebudayaan, untuk tetap menjalin hubungan baik dengan kalangan pesantren yang makin lama makin kuat. Ajaran salat dalam tradisi masyarakat Islam Kejawen juga tidak bisa lepas dari unsur-unsur sinkretisme terhadap ajaran agama lain yang telah berkembang terlebih dahulu sebelum perkembangan agama Islam. Penyebutan nama Tuhan dalam sastra suluk Jawa sebagian besar lebih terpengaruh atau lebih mirip dengan penyebutan dalam Hindu-Jawa atau bahkan mungkin termasuk dalam tradisi pra-Hindu. Sebagai contohnya yaitu *Sang Hyang Widhi*, *Sang Hyang Suksma Kawekas*, *Sang Hyang Murba*, *Gusti*, *Pangeran* dan lain-lain. Selain itu konsep *pantheisme* dan *monisme* juga tampak jelas dalam ajaran salat tersebut. Tuhan adalah segala-galanya, jadi Tuhan dan dunia bukanlah merupakan dua hakekat yang terpisah, melainkan segala sesuatu menyatu dalam hakekat-Nya. Ajaran ini tercermin dalam ajaran *salat ismu alam* dan dalam konsep *manunggaling kawula Gusti*, sebagai cita-cita mistiknya yang tertinggi dalam tradisi masyarakat kejawen. Selain itu, ajaran *yoga* atau *semadi* dalam tradisi Hindu dan Budha juga mempengaruhi ajaran salat dalam tradisi Islam Kejawen ini, terutama pada tingkatan pencapaian hakekat dan makrifat.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi perpustakaan UPT IAIN Sunan Kalijaga, hendaknya melengkapi koleksi buku-bukunya, terutama buku tentang naskah-naskah Jawa (Kuno), untuk bisa dikaji lebih lanjut.
2. Karena banyaknya istilah dalam naskah suluk Jawa yang diambil dari ajaran Islam atau ajaran agama lain dan ditafsirkan menurut penafsiran secara kejawen, maka perlu untuk disusun kamus istilah-istilah Jawa yang diambil dari ajaran Islam atau ajaran agama lain serta penafsirannya menurut pemahaman secara kejawen. Sehingga memudahkan para peneliti untuk mengkajinya.

C. PENUTUP

Demikianlah antara lain ajaran salat dalam sastra suluk Jawa serta unsur-unsur sinkretisme yang terdapat di dalamnya, yang tercermin dalam tiga buah naskah suluk Jawa koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta.

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis telah mengerahkan segenap kemampuan semaksimal mungkin. Akan tetapi, apabila masih terdapat kekurangan dan kesalahan, penulis akan selalu menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga dengan penelitian ini, akan memberikan motivasi terhadap penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori, *Aspek Kebatinan dalam Sastra Suluk, Studi Analisa Terhadap Suluk Sujinah*, Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton dan Zubair, A. Charis, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Behrend, T.E., *Katalog Induk Naskah Nusantara Jilid I Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta*, Jakarta : Jambatan, 1990.
- Burkhardf, Titus, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi, Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K, 1984.
- Darusuprpto, *Macapat*, Yogyakarta: [t.p.] 1979.
- _____, *Ajaran Moral dalam Serat Suluk*, Jakarta: Departemen P & K, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : CV Jaya Sakti, 1997.
- Dhavamony, Mariasushai, *Fenomenologi Agama*, Terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Drewes, G.W.J, "Indonesia : Mistisisme dan Aktivisme" dalam Gustave E. Von Grunegaum (ed.) *Unity and Variety in Muslim Civilization*, di-Indonesiakan oleh Effendi N. Yahya menjadi *Islam Kesatuan dan Keragaman*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1982.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1960.
- Ghazali, Imam, *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Terj. A. Hufaf Ibriy, Surabaya : Penerbit Tiga Dua, 1995.
- Graaf, H.J.De dan Pigeaud Th.G.Th, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Seri Terj. Javanologi, Jakarta : Grafity Pers, 1985.

- Haqq, Faqier Abdul, *Kuncji Swarga, Miftahul Jannati*, Yogyakarta : Kulawarga Bratakesawa, Tj. II, 1953.
- Jumanto, Hari, *Ajaran Salat dalam Sastra Suluk Jawa Sebuah Tinjauan Pragmatik*, Skripsi diajukan pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1999.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka), 1984.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- _____, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Nicholson A., Reinold, *Mistik dalam Islam*, Terj. Bumi Aksara, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Khan, Khaja, *Tasawuf : Apa dan Bagaimana*, Terj. Achmad Nashir Budiman, Jakarta : Sri Gunting, 1995.
- Ma`ruf, Al-Payami, *Islam dan Kebatinan : Studi Krisis Tentang Perbandingan Filsafat Jawa dan Tasawuf*, Solo : CV. Ramadhani, 1992.
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1993.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Jawi*, Jakarta : Jambatan, 1952.
- Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1967.
- Rōsjidi, Ajip, *Sastra dan Budaya : Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan, 1995.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Sapardi Joko Damono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Studi Terhadap Wiris Hidayat Jati*, Jakarta : UI Press, 1988.

- _____, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998.
- _____, "Aspek Mistik Islam Kejawen Dalam Wirid Hidayat Jati" dalam Ahmad Rifa'i (peny.) *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung : Mizan, 1990.
- Shadilly, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia Vol.VI* Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve dan Elvevier Publishing Projects, 1984.
- Shomad, Abd., *Sastra Jawa dalam Membentuk Pedoman Perilaku Islam*, Laporan Penelitian atas bantuan biaya dari Proyek Institut Agama Islam Negeri Tahun Ajaran 1998/1999.
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jld. III, Yogyakarta : Kanisius, 1973.
- Subagyo, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Ciptaloka Karya, 1981.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Cetakan ke-II (Jakarta : Gramedia), 1985.
- Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*, Yogyakarta : Andi Offset, cet. kesebelas, 1997.
- Woodward, R. Mark, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS., (Yogyakarta: LKIS), 1989.
- Zein, Moh.Damami, dkk, *Khasanah Islam Dalam Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Lembaga Kebudayaan Islam Indonesia, 1988.
- _____, *Babad Muhammad (Sebuah Tinjauan dari Aspek Mitologi)*, Yogyakarta: Departemen P & K Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1996.
- Zoetmulder, P.J, *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Terj. Dick Hartoko Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Prasetyo, Hendro, "Mengislamkan Orang Jawa" dalam *Islamika* No.3 Januari-Maret 1994.
- Bilal, M. Wasim, "Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa" dalam *Al-Jamiah* No.55 tahun 1994.
- _____, "Dakwah dan Pluralisme" dalam *Al-Jamiah* No. 54 tahun 1994.

CURRICULUM VITAE

Nama : Nanik Erwandari
Tempat Tgl. Lahir : Gunung Kidul, 17 Maret 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin
Asal : Bibal Giri Suko Panggang Gunung Kidul 55281
Alamat di Yogya : Jl. Timoho Gang Genjah No. 4 Sapen Yogyakarta

Orang Tua :

Nama Ayah : Sujarwa Utama
Nama Ibu : Samiyem
Pekerjaan : Tani
Alamat : Bibal Giri Suko Panggang Gunung Kidul 55281
Pendidikan :

- ❖ SDN Bibal Tamat Tahun 1990
- ❖ SMPN I Panggang Tamat Tahun 1993
- ❖ MA Ibnul Qoyyim Tamat Tahun 1996
- ❖ IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk Tahun 1996

LAMPIRAN

1. *Suluk Kothagedhe*

A. Pupuh IX: *Suluk Salat* (37 bait)

Teks Naskah Suluk	Terjemahan
1. Amba anedha pawarta/ kalaku matur ing Tuan/ bab salat napa/ alenggah angsale saking punapa/ pangadeg ngasalat/ atanapi ingkang rukuke/ asale saking punapi.	1. Saya mohon berita sehingga saya berkata pada Tuan, perihal salat. Duduk asalnya apa, berdiri dalam salat dan juga rukuk, itu asalnya dari apa.
2. Sujud angsale punapi/ nabda Tuan jarwanana/ kalawan malih lungguh/ angsal saking punapa/ kawula dereng wikan/ kan Pandhita alon muwus/ ujure kang pun ulama.	2. Sujud asalnya apa, mohon Tuan jabarkan. Dan lagi duduk, asal dari apa, hamba belum tahu. Sang Pendheta berkata pelan bahwa menurut para ulama,
3. Pangadheg angsale saking api/ dudu api keneng pejah/ dudu api panas mangke/ apeteng yen winicara/ dudu api kinarya/ kang tan kena dipun wurung/ ingkang datan kena ewah.	3. Berdiri asalnya api. Bukan api yang bisa mati, bukan api yang panas, gelap jika dikisahkan, bukan api yang dibuat, yang tidak bisa dimatikan dan tak bisa berubah.
4. Dudu api kang kena wetisi/ dudu api keneng owah/ dudu api ingkang setan/ iku Nini den waspada/ ing api iku cahya/ roh ilapi tegesipun/ kadya katur sarya nembah.	4. Bukan api yang bisa didinginkan, bukan api yang bisa berubah, bukan api yang setan. Itulah Nini waspadalah, dalam api itu ada cahaya (atau) roh idhafi maksudnya. (Dewi Murtasiyah) berucap lalu menyembah.
5. Inggang rukuk kadi pundi/ angsale saking punapa/ dipun prapta sajatine/ gyata Pandhita angandika/ dhuh Raden larening wang/ manira iki angrungu/ ujure kang pun ngulama.	5. Kemudian rukuk bagaimana, asalnya dari apa sempurnakan kesejatiannya. Segera Pendheta berkata, dhuh Raden anakku, saya mendengar perkataan para ulama.
6. Arukuk angsale angin/ dudu angin kenging pegat/ dudu angin ngrubuhkan kayon/ dudu angin kang prahara/ tan kagiyat sanalika/ dudu angin kenging teduh/ sejatine iku napas.	6. Rukuk asalnya angin. Bukan angin yang bisa berhenti, bukan angin yang merobohkan kayu, bukan angin prahara, tidak kaget seketika, bukan angin yang bisa dihentikan, sejatinya itu nafas.

<p>7. Iya ingkang araning angin/ puji kang tan kena pegat iya napas sejatine/ angenget pamujenira/ siyang dalu tan pegat/ iku angin ngaran tobat/ datan kesela sanalika.</p>	<p>7. Yang dimaksud angin, puji yang tak pernah henti, yaitu nafas sejati, mengingat pujiannya, siang malam tanpa henti. Itulah angin yang disebut tobat yang tak tersela seketika.</p>
<p>8. Iku tetalining urip/ kang muji tan kena pegat/ mubeng sadina wengine/ datan kandheg sanalika/ yekti rusak kang jagad/ andene kang asujud/ asal saking banyu ika.</p>	<p>8. Itulah tali pengikat hidup, yang memuji tanpa putus, berputar siang malamnya tak berhenti seketika, akan rusak dunia (jika berhenti). Sedangkan sujud asalnya air.</p>
<p>9. Dudu banyu ingkang mili/ dudu banyu kena asat/ banyu urip sejatine/ anguripi ing sajadad/ dudu urip keneng pejah/ iya banyu tegesipun/ urip langgeng tan kena wah.</p>	<p>9. Bukan air yang mengalir, bukan air yang bisa kering, air hidup sejati, yang menghidupi di dunia, bukan hidup yang bisa mati. Yaitu air maksudnya, air keabadian yang tak bisa berubah.</p>
<p>10. Sang Dyah Ayu matur malih/ ingkang alinggih punika/ sarta punapa angsale/ Amba anyuwun wuninga/ Sata Pandhita lenggah/ ia Nini ingkang lungguh/ angsale bumi punika.</p>	<p>10. Sang Dyah Ayu berkata lagi, duduk itu, dari apa berasal. Saya mohon diberi tahu. Sang Pandhita sambil duduk. Hai Nini, duduk itu berasal dari bumi.</p>
<p>11. Dudu bumi keneng gigrig/ dudu bumi keneng gempal/ yayah ing jisim tegese/ bumi suci langgeng ika/ lah paran karsanira/ wonten malih aturingsun/ Rama Pandhita wejanga.</p>	<p>11. Bukan bumi yang bisa bergetar, bukan bumi yang bisa gempa, (akan tetapi) artinya adalah jasad, itulah bumi suci yang abadi. Nah, sekarang apa kehendakmu? Ada lagi pertanyaan hamba, mohon Ayah Pendheta ajarkan.</p>
<p>12. Inggang ngadeg angsal api/ nanging ngadhepaken napa/ angsaling angin rukuke/ kenging ngadhepaken napa/ sujud angsaling toya/ angsal bumi kang alungguh/ angadhepaken punapa.</p>	<p>12. Berdiri berasal dari api, tetapi menghadap kepada apa. Rukuk berasal dari angin, bisa menghadap kepada apa. Sujud yang berasal dari air dan duduk yang berasal dari bumi, semua menghadap kepada apa?</p>
<p>13. Seh Ngarip ngandika ris/ ingkang ngadeg puniku/ urip kang ingadhepaken/ urip kang tan kena pejah/ rupane kadi retna/ gumilang gilang amancur/ jumenenging</p>	<p>13. Syeh Ngarib berkata pelan. Yang berdiri itu, kehidupan yang dihadapnya, hidup yang tak akan terkena mati, bentuknya seperti ratna, memancarkan cahaya gilang</p>

<p>kekarone.</p> <p>14. Arukuk angsaling angin/ angadhepaken sirullah/ lir pendhah lintang wernane/ cahyane gumilang gilang/ malhipun punika/ asujud angsale banyu/ angadhepaken punapa.</p> <p>15. Kekasihira Hyang Widhi/ kang nama Rasulullah/ iku kang den adhepake/ kang cahya kadi gurnita/ gumebyar kadi kilat/ angsale bumi kang alungguh/ angadhepaken punapa.</p> <p>16. Rupane luwih dumeling/ kang ngadhepaken iya/ tanpa sama ing wernane/ cahyane aluwih padhang/ Sang Dyah Ayu anembah/ inggih kawula asuwun/ Amba Tuan jarwanana.</p> <p>17. Wangsul adhepipun malih/ ingkang angsaling punapa/ pan saking api angsale/ kang den aturaken napa/ maring Allah ta'ala/ punapa malih kang rukuk/ Amba panduka wejanga.</p> <p>18. Apa den aturken singgih/ ukurane katarimoa/ wong puniku sembahyanga/ mila kula matur ing Tuan/ saking tambek kawula/ atanapi ingkang sujud/ punapa aturena.</p> <p>19. Miwah wau kang alinggih/ punapa ing Tuan/ maring Gusti Allah mangke/ kadi pundi karsa Tuan/ angling sata Pandhita/ angsale pangadhegipun/ kang katur ing Pangeran.</p> <p>20. Manungkem puniku Nini katur paring ing Allah/ angsal angin ing rukuk/ kang katur dhateng Hyang Suksma/ ingkang rukuk puniku/ ing ngrasa hayu-hayu/ kang katur Hyang</p>	<p>gemilang, berdiri pada keduanya.</p> <p>14. Rukuk berasal dari angin, menghadapkan sirullah, bagaikan bintang warnanya, cahayanya gilang-gemilang. Lantas sujud yang berasal dari air, menghadapkan apa.</p> <p>15. Yakni menghadapkan kekasih Allah yang bernama Rasulullah. Itu yang dihadapnya. Cahayanya ramai sekali bagai gurnita, gumebyar bagai kilat. Duduk yang berasal dari bumi menghadapkan apa.</p> <p>16. Bentuknya lebih nyata, yang dihadapnya ialah, tidak sama warnanya, cahayanya lebih terang. Sang Dyah Ayu menyembah. (Hai Tuan) saya mohon dijelaskan.</p> <p>17. Kembali ke masalah penghadapan tadi. Yang berasal dari apa, yang berasal dari api, apa yang diucapkan kepada Allah ta'ala, dan juga saat rukuk, saya mohon diberitahu.</p> <p>18. Apa yang akan kau katakan, kalimatnya terimalah. Manusia hendaknya melakukan sembahyang. Mengapa saya berkata pada Tuan, karena keinginan saya. Kemudian saat sujud apa yang dikatakan.</p> <p>19. Kemudian saat duduk, bagaimana Tuan, (yang dikatakan) kepada Tuhan Allah, bagaimana kehendak Tuan. Berkata Pandhita, waktu berdiri yang diucapkan pada Tuhan.</p> <p>20. Adalah maningkem itu Nini. Itulah yang dikatakan pada Allah. Rukuk yang berasal dari angin, yang diucapkan pada Tuhan, ya hayyu- ya hayyu demikian yang diucapkan</p>
---	--

<p>Mahamulya.</p> <p>21. Sang Dyah Ayu matur malih/ kang angsal angin puniku/ punapa dadose mangke/ angsal banyu dadi apa/ angsal bumi puniku/ lan punapa dadosipun/ sata Pandhita ngandika.</p> <p>22. Apadene kang rumiyin/ angsal api dadi rupa/ angsal angin ping kalihe/ angin iku dadi napas/ kaping tigane ika/ sujud angsal saking banyu/ iya banyu dadi nyawa.</p> <p>23. Kang alinggih saking bumi/ iya bumi dadi badan/ Si Murtasiyah ature/ soal cara mahatuwa/ lah Tuan wejanga sawirayat sedayanipun/ kawula aywa wikana.</p> <p>24. Kang Rama asru denya ling/ angsal api dadi nyawa/ sumrambahi sakabehe/ dadi wulu kulitira/ dadi dagingira/ saking api angsalipun/ sisi manira miyarsa.</p> <p>25. Kawula matur malih/ otot angsale punapa/ balung punapa angsale/ uteg angsale punapa/ utawi kang paninggal/ atanapi kang pangrungu swarga asale punapa.</p> <p>26. Sata Pandhita nyauri/ angsal bumi dadi tingal/ dene kang dadi swarane/ angsal saking api ika/ dene ingkang pamiyarsa/ angsal saking bumi iku/ lan malhipun punika.</p> <p>27. Sungsum angsal saking bumi asli/ angsal saking banyu ika/ dadi otot iku reke/ apa dene kang sapindah/ iku dadinira/ angsal saking bumi iku/ iya iku dadi manah.</p> <p>28. Apadene kang rumiyin/ iya banyu nama Allah/ kang dadi rupa tegese/ dene banyu sujudullah/ iku kang dadi swara/ banyu madi kang winuwus/ puniku dadi cahya.</p> <p>29. Banyu iku nini/ iku kang dadi</p>	<p>pada Tuhan Yang Maha Mulia.</p> <p>21. Sang Dyah Ayu berkata lagi, yang berasal dari angin, menjadi apa nanti, asal dari air menjadi apa, asal dari bumi menjadi apa. Sang Pandhita berkata.</p> <p>22. Adapun yang pertama, asal api menjadi wajah, asal angin yang kedua, menjadi nafas, yang ketiga sujud yang berasal dari air, iya air menjadi nyawa.</p> <p>23. Duduk yang berasal dari bumi, ya bumi menjadi badan. Si Murtasiyah katanya, tentang ngelmu tua, Nah Tuan ajarilah saya riwayat semuanya, agar saya menjadi tahu.</p> <p>24. Sang ayah segera katanya, asal api jadi nyawa, dan meliputi semuanya, menjadi bulu dan kulitmu, menjadi dagingmu, (itulah yang) berasal dari api, Nini hendaklah kau ketahui.</p> <p>25. Saya bertanya lagi. Otot asalnya dari apa, tulang asalnya dari apa, otak asalnya dari apa, demikian juga mata, juga pendengaran, suara asalnya dari apa.</p> <p>26. Sang Pandhita menjawab, asal bumi menjadi mata, sedangkan yang menjadi suara, berasal dari api, sedangkan pendengaran asal dari bumi. Dan selanjutnya.</p> <p>27. Sungsum berasal dari bumi asli. Asal dari air menjadi otot, adapun yang pertama, itu jadinya, asal dari bumi itu, yaitu menjadi hati.</p> <p>28. Adapun yang pertama, yaitu air nama Allah, menjadi rupa artinya. Sedang air sujudullah itu yang menjadi suara, air madi yang dikatakan itu menjadi cahaya.</p> <p>29. Air itu Nini, itu yang menjadi mata,</p>
---	---

<p>paningal/ lan banyu wadi tegese/ ingkang dadi pamyarsa/ lawan mani temoya/ iku dadi utegipun/ sang Juwita matur nembah.</p> <p>30. Sapa sinten kang ningali/ wonten sajroning tingal/ lawan pangucape mangke/ kang angucap jroning lesan/ miyarsa jroning karsa/ ya Pangeran guruningsun/ nuwun Tuan jarwanana.</p> <p>31. Ingkang Rama lon ature/ kang bumi sajroning manah/ sirullah iku tegese/ rupane kaya kumala/ kang mirsa jroning karsa/ datullah wastanireku/ warnane kaya gurnita.</p> <p>32. Kang ngucap sajroning ati/ ingarani datullah/ kaya maningkem warnane/ iku kinarya werene/ maring kang murheng jagad/ aja kandheg ing pandulu/ ing rupa asale samnya.</p> <p>33. Dyah Ayu takon malih/ linggih kang saking api punika/ api ing pundi angsale/ angin pundi angsalira/ banyu pundi pinangka/ saking purwa purwanipun/ kawula dipun wulanga.</p> <p>34. Atanapi ingkang bumi/ angsale saking ing punapa/ kawan prakawis kathahe/ saking pundi angsalira/ ingkang kawan prakara/ Sang Pangdhita amuwus/ nenggih kang kawan prakara.</p> <p>35. Anapun angsaling api/ saking aksara be ika/ lan saking aksara tha/ linaling bumi punika/ saking alip angsalnya/ anenggih angsaling banyu/ angsal saking aksara kap.</p> <p>36. Sang Dyah Ayu anungkemi/ ngrangkul padane kang Rama/ aduh Gusti ramaningsun/ kawula angsal nugraha/ Sang Tapa</p>	<p>air wadi artinya, yang menjadi telinga (pamyarsa) dan air mani menjadi otaknya. Sang Juwita berkata sambil menyembah.</p> <p>30. Siapa yang melihat apa yang ada dalam pikiran (tingal), dan pengucapan nanti, yang berucap dalam lesan, melihat dalam karsa. Ya Tuan, Guru saya, mohon tuan jelaskan.</p> <p>31. Sang ayah pelan katanya. Bumi yang dalam hati, sirullah itu artinya, bentuknya seperti intan. Yang melihat dalam karsa, dzatullah itu namanya, bentuknya sangat terang bagai gurnita.</p> <p>32. Yang mengucap dalam hati, disebut dzatullah. Seperti maningkem bentuknya, itu sebagai sebab oleh yang menguasai alam. Janganlah berhenti pada terkaan pada bentuk asalnya semua.</p> <p>33. Dyah Ayu bertanya lagi. Duduk yang berasal dari api itu, api dari mana berasal, angin dari mana awalnya, air dari mana asalnya, dari apa asal muasalnya, ajarilah saya.</p> <p>34. Akan halnya dengan bumi, asalnya dari apa, perkara yang empat hal jumlahnya itu, dari mana asalnya (masalah empat hal : api, angin, air, bumi). Sang Pandhita berkata, bahwa perkara yang empat itu.</p> <p>35. Adapun asalnya api, dari huruf ba, (angin) asalnya huruf tha, dan bumi berasal dari alip, air asalnya dari kap.</p> <p>36. Sang Dyah Ayu memeluk dan merangkul lutut sang ayah. Aduh Tuan ayahanda. Saya merasa mendapat anugerah. Sang Tapa</p>
---	---

<p>angandika uwis putriningsun/ pamulangingsun mring sira. 37. Ywa sira kakeyan ngelmi/ amung sasemune uga/ Sang Ayu alon ature/ kawula suwun werana wonten atur kawula/ kados pundi patrepipun/ angladosi mring wong priya.</p>	<p>berkata cukuplah putriku pengajaranku padamu. 37. Agar engkau tidak kebanyakan ilmu, hanya secukupnya saja. (pengantar pupuh berikutnya). Sang Ayu pelan katanya, saya mohon diberitahu, ada permasalahan saya bagaimana caranya melayani seorang pria.</p>
--	--

B. Pupuh XII : Suluk Tiyang Tilar Salat (21 bait)

Teks Naskah Suluk	Terjemahan
<p>1. Kaya paran tumekoa/ tingale marang Hyang Widhi/ tingal pangkon sarta angas/ aguguyu wong ngabekti/ satengah amadani/ wus sasat maido rasul/ kapire wus tetala/ kaya tingkah wong Yahudi/ pesthi langgeng dadi dasaring naraka.</p>	<p>1. Kepada tujuan datangilah arah konsentrasi kepada Tuhan, perhatian ditujukan ke haribaan dengan rasa ngeri. Menertawakan orang yang berbakti, setengah menyamai (mengolok-olok), bahkan menghina rasul. Kafirnya sudah jelas, seperti perilaku orang Yahudi. Kelak pasti kekal menjadi dasarnya neraka.</p>
<p>2. Kathah wong kaliru tanpa/ dening ujar kang ngawiwit/ tekadipun kaluputan/ miyarsa panemu jati/ sisip dadya nampani/ pan dadi saya delurung/ ujar kasamaran/ tinggal salat iku wajib/ paninggale yaiku luwih utama.</p>	<p>2. Banyak orang salah paham oleh perkataan yang rahasia. Tekadnya jadi salah, mendengar pendapat sejati, salah paham dalam menerima, malah menjadi semakin tersesat, akan perkataan yang samar, meninggalkan salat itu wajib, meninggalkannya itu lebih utama.</p>
<p>3. Ujar iku kasamaran/ saweneh den gawe batin/ nyatane atinggal salat/ tan idhep yen iku wajib/ parentahing Hyang Widhi/ dateng Nabi satus ewu/ pat likur iku samnya/ kinen salat anetepi/ pan sadaya tan ana atinggal salat.</p>	<p>3. Itulah perkataan yang samar, ada yang dibuat batini, nyatanya meninggalkan salat, tidak tahu bahwa itu adalah wajib, (padahal) perintah Tuhan, kelah Nabi yang seratus duapuluh empat ribu, disuruh menegakkan salat, semua tak ada yang meninggalkannya.</p>
<p>4. Nabi Mungsa cinarita/ parenahipun Hyang Widhi/ ceket wektu prelonira/ sadina lawan sawengi/</p>	<p>4. Tersebutlah Nabi Musa a.s. diperintahkan Tuhan agar mendekatkan (diri pada) Tuhan pada</p>

<p>sampurna niat sadaya.</p> <p>10. Jatining niat utama/ arep lebur ing kekalih/ tan ana Gusti kawula/ yen meksih kawula Gusti/ iku dereng utami/ dereng tilar salatipun/ tegese satunggal-satunggal/ kaleka maksih kekalih/ ora ilang anane rorong tunggal.</p> <p>11. Jatenipun tingalira/ pareng akasih ing Hyang Widhi/ kawula pan ora bisa/ yen ora kelawan sih/ wisana ngabekti/ anugrahaning Hyang Agung/ kang tumiba kawula/ kang dadi lantaran puji/ dadi pareng sembah puji lan nugraha.</p> <p>12. Kawula enggoning nyata/ kahanipun Hyang Widhi/ paningaken wujud tinggal/ kang dadi tibaning asih/ kang sembah kang amuji/ tan liyan kawulanipun/ pan tajalining sipat/ miwah datipun Hyang Widhi/ pan kawula puniki kinarya buat.</p> <p>13. Endi kang aran kawula/ kang dadi tanda sayekti/ iya ingkang cari iya/ liron sih mring Hyang Widhi/ mapan tan wonten malih/ kang asung marga kang luhur/ poma dipun narima/ ing siyang kalawan lastri/ malah nyasar dadi kawula kawarna.</p> <p>14. Yen manteping panarima/ ing siyang kalawan lastri/ yeku ingkang tinarima/ kumawula maring Gusti/ yen sampun tumeka ing sih/ kang sinedya apan tiba/ kapriye puji sembah/ tinggal dereng patitis/ pangrasane waliyullah kang tumeka.</p> <p>15. Dadine wong sumektan/ kang ngrasa dadi kekasih/ penembahe</p>	<p>sempurnalah niat.</p> <p>10. Sesungguhnya niat yang utama, adalah akan leburnya yang dua hal, tak ada lagi Gusti kawula, jika masih kawula Gusti, itu belum utama, belum tinggal salatnya, maksudnya masih (terpisah) satu-satu, ternyata masih dua, tidak hilang adanya rorong atunggal.</p> <p>11. Sesungguhnya perhatianmu, bersama kasih Tuhan, (karena) hamba tidaklah sanggup, kalau tidak karena anugrah, bisanya berbakti, anugrah Tuhan yang dijatuhkan pada hamba, yang menjadi perantara puji, jadi kehendak sembah puji dan anugrah.</p> <p>12. Hamba adalah wujud nyata, dari keadaan Tuhan, mengheningkan wujud konsentrasi, yang menjadi tempat jatuhnya anugrah, yang menyembah dan memuji, tak lain adalah hambanya, yaitu tajali sifat dan zat Tuhan, hamba itu hanya dijadikan sarana.</p> <p>13. Mana yang disebut hamba, yang menjadi tanda sejati, yaitu yang dicari, sebagai kekasih Tuhan, bahwa dan ada lagi, yang memberi jalan luhur, maka terimalah, baik siang dan malam, (agar) tidak tersesat sebagai hamba.</p> <p>14. Mantapnya penerimaan, pada siang dan malam, yaitu yang diterima, menghamba kepada Tuhan, jika sudah sampai ke mahabbah (sih), apa yang dikehendaki pasti tercapai, bagaimana puji dan sembah, pada konsentrasi belum tepat perasaannya waliyullah yang datang.</p> <p>15. Jadinya orang yang siap sedia, yang merasa menjadi kekasih Tuhan,</p>
--	---

<p>duna dungkap/ adhepe pas salat napi/ lupute kapir sidik/ ingkang saya kupur agung/ lah poma den prayitna/ iku kabeh anglampahi/ salah tanda pangelmune/ tanda dadi bahaya.</p> <p>16. Tegese sidik puniku/ angrasa murbeng ing Widi/ atawa amisahena/ ngelinu iku luwih rungsid/ rungside iku ugi/ tan kejaba tan kejero/ cerak tanpa gepokan/ adohe tan ana mung neng/ iku dipun waspada mring alamika.</p> <p>17. Rapalipun ladah rukalama jalmu/ mangke iki tegesipun nora pisah nora kumpul lawan Gusti/ nanging nora kari/ ing barang polahipun/ ewuh iku ing tampa/ sisipen salah tampi/ prelambange lir kumandang lan suwara.</p> <p>18. Kadi guruh lawan toya/ kadi kukus lawan geni/ lir dhalang lawan wayang/kadya papan lawan tulis/ den samnya ngawruhi/ tegese sudama iku/ malah mandarma reka/ tingalira ing Hyang Widhi/ den prayitna sampun kaliru ing tampa.</p> <p>19. Tan tumeka tingalira/ kumawula ing Hyang Widhi/ wong ing kalawan panembah/ sarta kalawan pamuji/ ing siyang kalawan lastri/ supaya lamun kadulu/ lamun tan muji lan nembah/ elinga maring Hyang Widhi/ kita darbe cipta ala.</p> <p>20. Namaning sembah sedaya/ lilima ingkang rumiyin/ ingaran sembah Jumungah/ kalahir kawetu lathi/ kathah ingkang teka/ sembah</p>	<p>(padahal) penyembahnya salah kira, menghadapnya ketika salat nafi, salahnya kafir sidik, yang justru kafir besar. Maka waspadailah, itu semua menjalani, salah tanda ilmunya, tanda menjadi berbahaya.</p> <p>16. Yang dimaksud dengan sidik, merasa dapat mengatur Tuhan, atau memisahkannya, ilmu itu lebih berbahaya, berbahayanya itu juga, tidak hanya luar dan dalam, dekat tidak bersentuhan, jauhnya tak ada hanya diam, itu waspadailah di alammu.</p> <p>17. Lafalnya adalah ladah rukalama jalmu, artinya tidak berpisah tidak berkumpul dengan Tuhan, tapi tidak ketinggalan dalam tindakannya, jika sulit diterima maksudnya, tapi jangan sampai salah terima, perlambangnya bagai kumandang dengan suara.</p> <p>18. Bagaikan guruh dengan air, bagaikan asap dengan api, seperti dalang dengan wayang, ibarat papan dengan tulisan, pahamiilah. Maksudnya dermawan itu, malah berderma padanya, memperhatikan Tuhan dan waspada jangan sampai salah paham.</p> <p>19. Tidak akan sampai perhatiannya, menghambakan diri pada Tuhan, tetapi dengan persembahan dan pujian itu, pada siang dan malam hari agar sungguh-sungguh mencari, jika tidak memuji dan menyembah, ingatlah Tuhan, yang memiliki kita semua.</p> <p>20. Jenis sembah semuanya, lima jumlahnya. Pertama sembah jamaah, apa yang lahir dan yang batin, banyak yang mendatangi, sembah</p>
--	---

<p>umate anetepi/ parentahira Hyang Agung/ tan ana kang ngresula/ iku mukmin kang hakiki/ iya ku mukmin ingkang utama.</p> <p>5. Atinggal salat sampurna/ kadi pundi leh ngawruhi/ apan wajib tinggal salat/ wajibe lah kadi pundi/ osiking lahir batin/ miwah sembah pujenipun/ aja angrasa bisa/ anging Allah kang darbeni.</p> <p>6. Aja ngrasa duwe sembah/ aja ngrasa duwe puji/ miwah barang tingkah polah/ angrasa anduweni/ miwah tingaling ati/ wajibing duwe Hyang Agung/ miwah lan wujud kita/ puniku hukume napi/ tanpa polah, polahe Allah kang Murba.</p> <p>7. Kang jenenging kawula/ duk sirna tan ana keru/ apan dadi wujudira/ kegenten dening Hyang Widhi/ ingkang ngawujud iki/ anengguh prelambangipin/ lir lintang karahinan/ kasorotan Sang Hyang Rawi/ lintang ilang kasorotan ing raditya.</p> <p>8. Wong tumeka ing ngasalat/ ngangkat qasdu datan runtik/ yen iya iku kawruhana/ ing tingal sajroning ati/ kelawan ati ening/ ati ening tegesipun/ arep ta parengna/ qasdu taqrun lawan takyin/ yen rapale alip iku lah tetiga.</p> <p>9. Huruf sekawan puniku/ nengguh kang kariyin alip/ alip hakekate niat/ lam awal kelawan akhir/ tibane pareksami/ umanggihe niatipun/ Allah asmaning dat/ kang sinembah kang pinuji/ rapal Akbar</p>	<p>waktu-waktu fardhu, dalam sehari semalam. Umatnya mengikuti, perintah Tuhan tersebut, tak ada yang mengeluh. Itulah mukmin yang sesungguhnya yaitu mukmin yang utama.</p> <p>5. Meninggalkan salat sempurna, bagaimana caranya memahami, bahwa wajib meninggalkan salat, wajibnya itu bagaimana. Gerak lahir ataupun batin dan sembah puji, jangan merasa bisa, hanya Allah yang memiliki.</p> <p>6. Jangan merasa punya sembah, jangan merasa punya puji, dan segala gerak tindakan, jangan merasa memiliki, dan arah perhatian hati, wajib milik Tuhan yang Maha Agung. Bahkan seluruh diri kita, itu adalah nafi. Manusia tanpa memiliki gerak, tetapi Tuhan yang mengatur.</p> <p>7. Yang namanya hamba, ketika hilang musnah tanpa ketunggalan, bahkan yang menjadi diri kita, digantikan oleh wujud Tuhan. Yang mewujud ini perlambangnya adalah bagaikan bintang kesiangan tersinari oleh matahari. Bintang hilang tersinari oleh matahari.</p> <p>8. Orang yang datang melakukan salat, mengangkat qasdu tanpa ragu, jika itu diketahuinya dalam perhatian di hati dan dengan hati hening. Hati hening artinya membersamakan qasdu, takrun dan takyin (dan) lafal alif ketiganya itu.</p> <p>9. Huruf yang empat itu, pertama adalah alif, alif hakekatnya niat, lam awal dan lam akhir, jatuhnya bersamaan, bertemu dengan niyst. Allah nama zat, yang disembah dan dipuji, pada lafal Akbar</p>
--	--

B. Pupuh XVII : *Suluk Niyat* (7 bait)

Teks Naskah Suluk	Terjemahan
<p>1. Enget-enget anggite kang nulis/ perdhu iku sajroning niyat/ lafal Allahu anggite/ lafal hu tibanipun/ lafal akbar nyatane singgih yekti/ lafal ingkang tetiga/ anyipta sajroning werdaya/ perdhu iku tibane dipun uning/ den waspada tingalira.</p>	<p>1. Ingat-ingat karya penulis tentang hal yang wajib dalam niat. Lafal Allahu itu tempatnya lafal hu jatuhnya, lafal akbar kenyataan sejati. Lafal yang tiga itu ciptalah dalam hati, itulah wajib yang harus diinghat dan waspadailah konsentrasimu.</p>
<p>2. Yogya sami angawruhana kaki/ anedyta tingal jrone salat/ simane salat westane/ sekawan kathahipun/ kawruhana sawiji-wiji/ dhingin iku munajat/ kalih ikramipun/ jangkep ingkang kaping tiga/ iku arane ingkang tubadil/ lan mikraj kaping sekawan.</p>	<p>2. Segeralah kau ketahui, Nak, konsentrasi dalam salat yaitu dinamakan lenyapnya salat. Jumlahnya ada empat hal ketahuilah satu persatu. Pertama munajat, kedua disebut ikram, ketiga tubadil dan keempat mikraj.</p>
<p>3. Tegesipun kang munajat iki/ wewacane wau ingkang salat/ sajrone salat mangke/ ywa ngrasa aturipun/ sapocapan kelawan Gusti/ sebarang den apalna/ cipta jroning kalbu/ Pangeran ingkang miyarsa/ tingalna adhepe marang Hyang Widhi/ dene takbirira.</p>	<p>3. Artinya munajat adalah seluruh bacaan dalam salat. Dalam salat, jangan merasa itu ucapanmu (karena engkau) satu ucapan dengan Tuhan. Semuanya hafalkanlah, hening ciptakan dalam kalbu, Tuhan yang mendengar, konsentrasilah (bahwa) Tuhan ada di depanmu (ketika) engkau takbir.</p>
<p>4. Nulya lajeng maca wajah/ ngadhepaken Pangerane/ ingkang asih aduduhe/ Ngabekti mring Hyang Agung/ wajah puniku sunat sayekti/ Fatihah ika perdhu/ Bismillahipun iku/ namane Hyang kang Maha Murah aneng donya/ ingkang asih tembe akhir/ teka ari kiyamat.</p>	<p>4. Kemudian bacalah wajah (doa iftitah) untuk menghadapkan diri kepada Tuhan Yang Maha Pengasih (dan yang memberi) petunjuk. (Doa pernyataan) pengabdian kepada Tuhan. Wajah itu hanya sunah. Surat Al-fatihah yang wajib. Lalu bacalah bismilah (menyebut) nama Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pengasih di dunia dan sampai akhirat kelak.</p>
<p>5. Ikram iku jenenge lumiring/ kalimputan dhateng sipat jamal/ tan kena mengeng tingale/ bisa jamal puniku/ iya iku sipate Gusti/ magnane iku indah/ Adi Maha</p>	<p>5. Ihram itu adalah terliputi kepada sifat jamal, tak boleh berubah konsentrasinya. Jamal itu adalah sifat Tuhan yang maknanya indah,</p>

<p>Luhur/ datan ana kang memadha/ ingkang asih ngasihaken sajroning ati/ ngasihi mring kawula.</p> <p>6. Tegesira kang aran tubadil/ angareksa barang tingkahira/ kenyataan sakabehe/ sampun kena luput iku/ Angrasani Hyang Agung/ lir damar lan surya kaki/ dadi karone tunggal/ tan dadi roh iku sembah kang utama/ apan mikraj iku tegese kaki/ tan rumangsa tingkahnya.</p> <p>7. Lawan mikraj tegese puniki/ napinira tan nora kuwasa/ apan pangucap mangke/ kwasa jenenge suwung/ saosike saking Hyang Agung/ kabeh saking Pangeran/ obah osikipun/ kawula pan nora karya/ saosike upama lir sarah keli/ manut kanthine toya.</p>	<p>adi dan mahaluhur. Tak ada yang menyamai, Maha Pengasih dan mengasihi dalam hati setiap manusia.</p> <p>6. Artinya tubadil menyadari segala tingkahnya (dan) kenyataan semuanya, jangan sampai salah. Membicarakan Tuhan Yang Mahaagung itu, bagaikan lampu dan cahaya, Nak. Keduanya satu, tidak menjadi ruh itu sembah utama. Lalu mikraj artinya, Nak, tidak merasa terhadap segala tingkahnya.</p> <p>7. Mikraj itu artinya kekosongan dirimu tidak berkuasa. Segala ucapannya adalah kuasa tetapi kosong . Seluruh geraknya adalah dari Allah, semua dari Allah, gerak tindakannya, karena hamba tak bisa membuat gerak dan tindakan itu dan hanya bagaikan sampah yang hanyut, ikut perjalanan air.</p>
--	--